

**KELAYAKAN USAHATANI PEMBIBITAN KELAPA SAWIT
DI DESA SUNGAI MENANG KECAMATAN SUNGAI MENANG
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
IWAN WAHYU KURNIAWAN
20140220078**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2018

Halaman Pengesahan
Naskah Publikasi yang berjudul:

**KELAYAKAN USAHATANI PEMBIBITAN KELAPA SAWIT
DI DESA SUNGAI MENANG KECAMATAN SUNGAI MENANG
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Iwan Wahyu Kurniawan

20140220078

Program Studi Agribisnis

Yogyakarta, 20 Mei 2018

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Utama



Dr. Sriyadi, SP, MP

NIK. 19691028199603 133 023



Ir. Eni Istiyanti, MP

NIK. 19650120198812 133 003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian

Universitas Muhamadiyah Yogyakarta



Ir. Eni Istiyanti, MP

NIK. 19650120198812 133 003

**KELAYAKAN USAHATANI PEMBIBITAN KELAPA SAWIT
DI DESA SUNGAI MENANG KECAMATAN SUNGAI MENANG
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

*Feasibility Of Palm Oil Nurseries In Sungai Menang Village Sub District Sungai
Menang District Ogan Komering Ilir.*

Iwan Wahyu Kurniawan
Dr.Ir.Sriyadi.MP / Ir. Eni Istiyanti. MP
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Muhamadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to determine the cost, income, income, profit and feasibility of oil palm nursery farming. Site determination is done purposively. Data collection of respondents was conducted using census method as much as 23 respondents. Primary data was obtained by direct interviews to farmers using questionnaire aids, secondary data is data obtained indirectly. The data used in the last year is 2017. After obtained the data then analyzed using descriptive analysis. The results showed that the total cost incurred for the process of oil palm nursery for 9-12 months that is Rp.13.913.655, - with revenue Rp.16.165.848, - and income Rp. 9.989.980, - as well as profit of Rp 2.252.193, -. The feasibility analysis of farming with R / C Ratio 1.16, it shows that the oil palm breeding farm is feasible to be developed because it is bigger than 1. Capital productivity is 45%, bigger than the prevailing interest rate is 9%. Labor productivity of Rp 92.158, - this shows decent farming because greater than the prevailing wage of Rp. 70.000, - / HKO. Break Event Point (BEP) worth Rp 24,495 and Break Event Point (BEP) production of 488 seeds, while farmer price is Rp 28,461 and farmer production is 568 seedlings at Rp 28,461, then the farmer has exceeded the breakeven point and made a profit. Thus, it can be said that the oil palm nursery farming in Desa Sungai Menang can be considered feasible to run.

Keywords : *oil palm, nursery, business feasibility, farming*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan luas areal kelapa sawit terbesar di dunia, yaitu sebesar 34,18 persen dari luas areal kelapa sawit dunia. (Badan Pusat Statistik, 2011). Target Indonesia dalam produksi CPO tahun 2020 sebesar 40 juta ton.

Setiap tahun luas areal dan produksi sawit cenderung meningkat pada tahun 2000 sebesar 4,2 juta Ha, dengan produksi sebesar 7,1 juta ton, dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 8,6 juta ha dengan produksi 22,5 juta ton, dan terus meningkat menjadi 10,6 juta ha untuk luas areal dan produksi sebesar 26,9 juta ton pada tahun 2013 (Badan Pusat Statistik, 2010-2013).

Produksi tahunan bisa mencapai 6-7 ton per hektar, namun, rata-rata baru mencapai 3- 4 ton per hektar. Padahal, dengan pengelolaan yang intensif sejumlah pihak memperkirakan bahwa potensi hasilnya bisa mencapai 8,6 ton per hektar. (Ketut Kariyasa, 2015). Rendahnya produktivitas kelapa sawit di Indonesia disebabkan oleh

banyak petani yang menggunakan bibit tidak memiliki mutu yang berkualitas baik dan kurangnya pengetahuan petani akan cara pembuatan bibit yang berkualitas dan telah lolos pengujian dari program pemuliaan tanaman yang berstandar internasional (Silala, 2003; Sayaka et al., 2006; Purba et al., 2006).

Di Indonesia kebutuhan bibit kelapa sawit mencapai sekitar 240 juta per tahun, sedangkan pasokan hanya sekitar 100 juta kekurangan 140 juta bibit (Direktur Eksekutif Lembaga Riset Perkebunan Indonesia 2006).

Di Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki permintaan bibit kelapa sawit berasal dari daerah perkebunan seperti Kec Cengal, Kec Sungai Menang, Kec Cengal dan Kec Rimba, (Badan Pusat Statistik, Sumatera Selatan, 2013). Dalam pelaksanaan proses bibit kelapa sawit harus berumur 9-12 bulan baru bisa dijual dengan harga Rp 25.000-Rp 35.000/batang lebih murah jika dibandingkan dengan harga diluar

kota sebesar Rp35.000-
Rp55.000/batang.

Berdasarkan uraian diatas,
berapakah biaya dalam usahatani
pembubitan kelapa sawit ? berapakah
pendapatan dalam usahatani kelapa
sawit dan apakah usahatani kelapa

METODE PENELITIAN

Teknik pelaksanaan yang
digunakan adalah teknik *survey*,
alasan dipilihnya Desa Sungai
Menang sebagai lokasi dilakukannya
penelitian karena Desa Sungai
Menang memiliki luas tanam dan
panen paling luas diantara ke-18
Desa yang lainnya, yaitu seluas 8000
ha untuk luas tanam dan 4000 ton
untuk produksi, Pengambilan sampel
menggunakan metode *sensus* yaitu
semua pengusaha pembibitan kelapa
sawit yang ada di Desa Sungai
Menang sebanyak 23 petani. Untuk
mengetahui besarnya biaya,
penerimaan, dan keuntungan dan
kelayakan dari suatu usaha, maka
dilakukan teknik analisis deskriptif
yaitu sebagai berikut :

1. Total Biaya $TC = TEC + TIC$

Keterangan:

TC : *Total Cost* (biaya total)

TEC : *Total Explicyt Cost*

TIC : *Total Implicyt Cost*

sawit layak untuk dikembangkan ?
maka dari kasus tersebut apakah
usahatani pembibitan kelapa sawit di
Desa Sungai menang Kecamatan
Sungai menang Kabupaten Ogan
Komerling Ilir layak diusahakan
petani.

2. Penerimaan $TR = P \times Q$

Keterangan:

TR : Penerimaan Usaha

P : Harga Jual Produk

Q : Jumlah Produk yang
dihasilkan

3. Pendapatan $NR = TR - TEC$

Keterangan :

NR : Pendapatan

TR : Penerimaan

TEC : Biaya Total Eksplisit

4. Keuntungan $\Pi = TR - TC$

Keterangan:

Π : Keuntungan

TR : Penerimaan

TC : Biaya total (*eksplisit +
implisit*)

5. Kelayakan Usahatani

1. *Revenue Cost Ratio* (R/C)

$$\text{Revenue Cost Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR : Penerimaan Total

TC : Biaya Total

2. Produktivitas Modal

PM =

$$\frac{NR - \text{Biaya sewa tempat} - \text{biaya TKDK}}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan :

PM : Produktivitas Modal

NR : Pendapatan

TEC : Biaya Total eksplisit

TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga

3. Produktivitas Tenaga Kerja

PTK=

$$\frac{NR - \text{Biaya sewa tempat} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{jumlah tenaga kerja dalam keluarga}}$$

Keterangan:

PTK : Produktivitas Tenaga Kerja

NR : Pendapatan

4. Break Even Point (BEP)

BEP (unit) =

$$\frac{TC}{P} \quad BEP(\text{Rupiah}) = \frac{TC}{Q}$$

Keterangan:

BEP : Break Even Point

TC : Total biaya

Q : Jumlah produksi

P : Harga per unit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil petani usahatani pembibitan kelapa sawit yang merupakan responden pada penelitian ini adalah petani yang berjumlah 23 petani. Untuk mengetahui keseluruhan umur dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Umur Petani Usahatani pembibitan kelapa sawit Tahun 2017

| Umur (Tahun) | Jumlah (jiwa) | Persentase (%) |
|--------------|---------------|----------------|
| 21-36 | 3 | 13 |
| 37-52 | 11 | 48 |
| 53-68 | 9 | 39 |
| Total | 23 | 100 |

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa rata-rata umur petani produktif yaitu usia 47 tahun, karakteristik petani kelapa sawit pada usia 47 tahun ini masih berada pada usia emas, keterbukaan menerima perubahan teknologi di tambah memiliki pengalaman yang memumpuni sehingga akan sangat membantu dalam proses usahatani pembibitan kelapa sawit.

Tabel 2. Pendidikan Petani Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017

| Tingkat Pendidikan | Jumlah (jiwa) | Persentase (%) |
|--------------------|---------------|----------------|
| SD | 10 | 43 |
| SMP | 2 | 9 |
| SMA | 8 | 35 |
| Perguruan Tinggi | 3 | 13 |
| Total | 23 | 100 |

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa tingkat pendidikan petani pembibitan kelapa sawit paling banyak adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu 10 jiwa.

Rendahnya pendidikan akan membuat petani sulit untuk menerima inovasi pembaharuan dalam melakukan usahatani pembibitan kelapa sawit.

Tabel 3. Pengalaman Usahatani Petani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017

| Pengalaman Usahatani (Tahun) | Jumlah (jiwa) | Persentase (%) |
|------------------------------|---------------|----------------|
| 10-19 | 6 | 26 |
| 20-29 | 14 | 61 |
| 30-39 | 3 | 13 |
| Total | 23 | 100 |

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pengalaman rata-rata 22 tahun. Tingginya pengalaman petani karena rata-rata petani karena keluarga petani yang turun-menurun mengusahakan pembibitan kelapa sawit, diharapkan petani mampu melakukan inovasi baru.

Tabel 4. Luas Lahan Petani Usahatani pembibitan kelapa sawit tahun 2017

| Luas Lahan (m ²) | Jumlah (jiwa) | Presentase (%) |
|------------------------------|---------------|----------------|
| 200-400 | 11 | 48 |
| 401-601 | 7 | 30 |
| 602-802 | 3 | 13 |
| 803-1003 | 2 | 9 |
| Total | 23 | 100 |

Sumber : Data primer penelitian

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa rata – rata luas lahan yang digunakan untuk usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang adalah 442 m². Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Sungai Menang dalam melakukan usahatani pembibitan kelapa sawit sebagai usaha sampingan. Penjelasan mengenai jumlah tanggungan anggota keluarga petani usahatani pembibitan kelapa sawitndi dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga Petani Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit tahun 2017

| Jumlah Tanggungan Keluarga | Jumlah (jiwa) | Persentase (%) |
|----------------------------|---------------|----------------|
| 3- 4 orang | 10 | 43 |
| 5 - 6 orang | 13 | 57 |
| Total | 23 | 100 |

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa jumlah tanggungan anggota keluarga petani paling banyak pada tanggungan 5 sampai 6 orang dengan jumlah responden 13, Responden yang memiliki tanggungan 3 sampai 4 orang sebanyak 10 responden, hal ini disebabkan petani memiliki anak 1-2 orang namun belum menikah dan masih dalam tanggungan kepala keluarga petani responden.

1. Biaya Produksi

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani pembibitan kelapa sawit meliputi biaya eksplisit, penjelasan sebagai berikut :

1. Biaya Penggunaan Sarana Produksi

Biaya penggunaan sarana produksi adalah biaya untuk membeli sarana dalam usahatani pembibitan kelapa sawit dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 6. Biaya Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017.

| Uraian | Jumlah | Harga/ (Rp) | Total Biaya (Rp) |
|-------------------|--------------|-------------|------------------|
| Benih (biji) | 591 | 2.683 | 1.585.683 |
| Pupuk : | | | |
| UREA (kg) | 146 | 2.730 | 398.880 |
| NPK (kg) | 57 | 3.461 | 197.277 |
| KCL (kg) | 43 | 5.087 | 218.741 |
| Pestisida cair : | | | |
| Decis (ml) | 4 | 22.674 | 90.696 |
| Regen(ml) | 4 | 49.739 | 198.956 |
| Polybag (kg) | 8 | 12.665 | 101.320 |
| Tanah media tanam | 1,3 | 521.000 | 677.300 |
| Jumlah | 854,3 | | 3.468.853 |

Sumber: Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa biaya penggunaan sarana produksi tertinggi adalah biaya benih sebesar Rp 1.585.683. Biaya pupuk merupakan biaya terbesar kedua yaitu Rp. 814.898. Pupuk urea

digunakan untuk membuat daun kelapa sawit menjadi hijau serta meningkatkan pertumbuhan batang. Pupuk KCL memiliki kandungan kalium yang terdapat dalam manfaat untuk melindunginya terhadap

gangguan hama. Biaya pestisida merupakan biaya terbesar kelima dalam usahatani pembibitan kelapa sawit yaitu Rp. 289.452. Penggunaan pestisida ini yaitu dengan cara menyemprotkan ke tanaman bibit kelapa sawi. Decis memiliki fungsi sebagai penanggulangan tanaman yang terkena hama (ringan) sebab pestisida ini tidak terlalu berbahaya bagi tanaman. Regen ini memiliki fungsi sebagai pengusir hama dan tidak menyebarkan efek negatif.

Biaya penggunaan polybag merupakan biaya terbesar keempat dalam usahatani pembibitan kelapa sawit yaitu Rp 101.320. Polybag merupakan tempat tanah akan dijadikan sebagai media tanam. Biaya media tanah merupakan biaya terbesar ketiga dalam usahatani pembibitan kelapa sawit yaitu sebesar Rp 677.300. Tanah merupakan media dalam budidaya pembibitan kelapa sawit dimana tanah memiliki fungsi dan peran sebagai sumber unsur hara bagi tumbuhan berjangkar dan air tanah tersimpan.

2. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga Dan Luar Keluarga

Tabel 7. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017.

| Macam Kegiatan | TKDK | | TKLK | |
|--------------------|---------------|------------------|--------------|------------------|
| | Jumlah (HKO) | Biaya (Rp) | Jumlah (HKO) | Biaya (Rp) |
| Penyemaian | 2,39 | 167.391 | 1,54 | 108.043 |
| Pengolahan tanah | 1,26 | 88.261 | 3,26 | 228.261 |
| Penanaman | 3,30 | 231.204 | 1,91 | 133.153 |
| Pemeliharaan | 0,68 | 41.087 | 0,97 | 67.717 |
| Penyiraman | 90 | 6.300.000 | 0 | 0 |
| Pemupukan | 1,74 | 121.139 | 2,81 | 201.630 |
| Penyiangan | 0,77 | 60.019 | 1,18 | 82.935 |
| Pemberantasan hama | 0,82 | 57.065 | 0,71 | 47.935 |
| Pengangkutan | 0,26 | 18.261 | 0,90 | 57.826 |
| Isi polybag | 0,43 | 31.225 | 3,13 | 219.511 |
| Jumlah | 101,65 | 7.115.652 | 16,41 | 1.147.011 |

Sumber: Data Primer penelitian.

Berdasarkan tabel 15. diketahui upah tenaga kerja pada usahatani

pembibitan kelapa sawit dalam setiap kegiatan sama yaitu Rp 70.000 /HKO

baik TKLK dan TKDK. Biaya rata-rata tenaga kerja dalam keluarga sebesar RP 7.115.652, dengan jumlah 101,7 HKO. Biaya rata-rata tenaga kerja luar keluarga sebesar adalah Rp 1.147.011, dengan jumlah 16,41 HKO. Total biaya penggunaan tenaga kerja yaitu sebesar Rp 8.262.663 dengan jumlah 118,06 HKO. Sesuai pendapat Rahayu, dkk. (2017). menyatakan bahwa pemeliharaan bibit meliputi penyiraman, penyiangan, pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit tanaman. Kegiatan persemaian benih menentukan berapa benih yang akan ditanam sebab apabila ada kesalahan peletakan akan menyebabkan benih cacat bahkan mati. Pengolahan lahan merupakan proses penyiapan media pembibitan kelapa sawit. Penanaman merupakan kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja yang berpengalaman dan teliti.

Pemeliharaan bibit kelapa sawit sangat menentukan hasil

3. Biaya Penyusutan Alat

Tabel 8 Biaya Penyusutan Alat Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017

| Alat | Biaya Penyusutan (Rp) |
|-------------|-----------------------|
| Cangkul | 24.909 |
| Semprot air | 106.194 |
| Ember | 10.721 |

produksi. Penyiraman dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi dan sore. Kegiatan penyiraman memakan biaya terbesar dengan rata-rata Rp 6.300.00. Penyiangan dalam pembibitan kelapa sawit di daerah penelitian dilakukan dengan cara mencabut menggunakan tangan sebanyak 2 sampai 3 kali selama musim tanam. Pemberantasan hama merupakan kegiatan ringan namun membutuhkan ketelitian dalam pengerjaannya, seperti terkena infeksi virus, maka langsung potong bagian tanaman, disemprotkan menggunakan regen. Pengangkutan adalah proses penataan polybag yang sudah di isi tanah ke lokasi dengan sistem mata lima yaitu 70 x 90cm. Pengisian isi polybag merupakan proses penyiapan media tanam dengan memasukan tanah ke dalam polybag. Kemudian didiamkan selama 1 minggu untuk disiram 2 kali per hari supaya kelembaban tanah stabil.

| | |
|---------------|----------------|
| Mesin air | 194.334 |
| Cetok | 20.612 |
| Paralon air | 40.619 |
| Selang air | 39.158 |
| Jumlah | 436.547 |

Sumber: Data Primer penelitian.

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa jumlah keseluruhan biaya penyusutan yang harus dikeluarkan oleh petani Rp 436.547. Untuk biaya penyusutan yang paling kecil adalah penyusutan cangkul sebesar Rp 10.721. Jika dibandingkan dengan penelitian Junita.dkk. (2017) dalam Pembibitan kakao menyatakan bahwa Penyusutan alat sebesar Rp 407.250. Cangkul digunakan untuk kegiatan persiapan lahan dan

4. Biaya lain-lain

kegiatan pengolahan tanah untuk pengisian polybag. Ember digunakan untuk kegiatan pemupukan, semprot Air merupakan alat yang digunakan untuk kegiatan penyiraman. Paralon air merupakan peralatan yang dijadikan sebagai induk aliran air yang berfungsi sebagai sumber kekuatan pancaran air Selang merupakan alat yang digunakan untuk kegiatan penyiraman

Tabel 9. Biaya Lain-lain Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit tahun 2017

| Macam | Jumlah | Biaya (Rp) |
|------------------|---------------|-------------------|
| Bensin (l) | 1.102 | 1.106.957 |
| Tansportasi (Rp) | | 16.500 |
| Jumlah | | 1.123.457 |

Sumber : Data Primer penelitian

Dari tabel 9 diketahui bahwa biaya bensin merupakan biaya yang cukup besar yaitu Rp 1.106. 957, hal ini karena bensin merupakan sarana tambahan yang dikeluarkan oleh petani dalam menjalankan usahatani. Biaya transportasi sebesar rata-rata sebesar Rp 10.000.

5. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya modal sendiri diperoleh dari biaya eksplisit atau biaya yang nyata dikeluarkan oleh petani. Suku bunga Bank BRI yang berlaku di Kecamatan Sungai Menang Kabupaten Ogan Komering Ilir yaitu 9 % per tahun.

Tabel 10. Biaya bunga modal sendiri pada tahun 2017

| Uraian Jenis Biaya | Biaya (Rp) |
|---------------------------------|-------------------|
| Jumlah Biaya Eksplisit | 6.175.868 |
| Bunga Modal Sendiri (9%) | 555.828 |

Sumber : Data primer penelitian.

Dari tabel 10 diketahui bahwa biaya eksplisit yang dikeluarkan petani usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang sebesar Rp 6.175.868, dengan rata-rata biaya bunga modal sendiri sebesar Rp 555.828. Bunga modal sendiri perlu dihitung sebagai asumsi bunga Bank apabila petani meminjam modal ke Bank setempat.

6. Biaya Sewa Lahan

Biaya sewa lahan per-hektar di Desa Sungai Menang selama setahun sebesar Rp. 1.500.000 dikalikan dengan luas lahan dan dibagi dengan 10.000 yang menyatakan satuan Ha. Sewa lahan milik sendiri di Desa Sungai Menang seluas 442 m² adalah sebesar Rp. 66.307.

7. Total Biaya

Biaya eksplisit terdiri dari sarana produksi, penyusutan alat, dan TKLK yang harus dikeluarkan oleh petani, sedangkan untuk biaya implisit terdiri dari biaya TKDK, bunga modal sendiri, bibit, dan sewa lahan milik sendiri.

Tabel 11. Total Biaya Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017.

| Uraian | Biaya (Rp) | Total Biaya (Rp) |
|---|-------------------|-------------------------|
| Total biaya Eksplisit | | 6.175.868 |
| Total Biaya Implisit | | 7.737.787 |
| Total Biaya Implisit dan Eksplisit | | 13.913.655 |

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa total biaya eksplisit sebesar Rp. 6.175.868 dan total biaya implisit lebih besar yaitu sebesar Rp. 7.737.787. Total biaya usahatani pembibitan kelapa sawit yaitu sebesar Rp. 13.913.656.

8. Penerimaan Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit

Tabel 12. Penerimaan Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017.

| Uraian | Nilai |
|------------------------|-------------------|
| Produk (Bibit) | 568 |
| Harga (Rp) | 28.461 |
| Penerimaan (Rp) | 16.165.848 |

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa penerimaan petani sebesar Rp 16.165.848. Menurut hasil penelitian Singarimbun, dkk. (2016) dengan judul Studi Kelayakan Bisnis Budidaya Pembibitan Kelapa Sawit sebanyak 30.000 bibit dengan harga Rp 35.00/bibit maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 105.000.000.000.

9. Pendapatan Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit

Pendapatan petani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani.

Tabel 6. Pendapatan Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017.

| Uraian | Jumlah (Rp) |
|-------------------|------------------|
| Penerimaan | 16.165.848 |
| Biaya Ekplisit | 6.175.868 |
| Pendapatan | 9.989.980 |

Sumber: Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 21 diketahui bahwa pendapatan sebesar Rp. 9.989.980. Jika dibandingkan dengan penelitian Ayu I, dkk (2013) pada petani kakao di Desa Pesawaran Indah menyatakan Rata-rata pendapatan setahun sebesar Rp18.790.360,70.

10. Keuntungan Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit

Keuntungan adalah selisih penerimaan total, keuntungan usahatani pembibitan kelapa sawit dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Keuntungan Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017

| Uraian | Total Biaya (Rp) |
|-----------------------|------------------|
| Penerimaan | 16.165.848 |
| Total biaya Eksplisit | 6.175.868 |
| Total Biaya Implisit | 7.737.787 |
| Keuntungan | 2.252.193 |

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh petani sebesar Rp 2.252.193. Jika di bandingkan dengan penelitian Saputra,R. (2012) dengan judul Analisis Kelayakan pembibitan kakao (Theroma Cacao I.) di Kecamatan Lembah Sulawah, menyatakan keuntungannya sebesar Rp 6.170.677.

11. Kelayakan Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit

1. Revenue Cost Ratio R/C

Revenue Cost Ratio (R/C) diperoleh dari perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit). Suatu usaha dikatakan layak jika nilai R/C lebih dari 1, sebaliknya dikatakan tidak layak jika nilai R/C lebih kecil dari 1.

Tabel 8. Nilai R/C Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017.

| Uraian | Jumlah (Rp) |
|----------------------|--------------------|
| Penerimaan | 16.165.848 |
| Total Biaya Produksi | 13.913.656 |
| Nilai R/C | 1,16 |

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa nilai *R/C* sebesar 1,16. maka usahatani pembibitan kelapa sawit dikatakan layak sebab nilai R/C lebih dari 1. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Burase (2000) di Desa Kasimbari, Kecamatan Ampibabo, Provinsi Sulawesi Tengah dengan R/C yang diperoleh sebesar 1,76.

2. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit

Usaha usahatani layak untuk diusahakan jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari pada upah minimum.

Tabel 9. Nilai Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017.

| Uraian | Nilai (Rp) |
|--|-------------------|
| Pendapatan | 9.989.980 |
| Sewa Lahan Sendiri | 66.307 |
| Bunga Modal Sendiri | 555.828 |
| Jumlah TKDK (HKO) | 101,65 |
| Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO) | 92.158 |

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 24 diketahui bahwa nilai produktivitas tenaga kerja yaitu sebesar Rp. 92.158/HKO, nilai produktivitas lahan lebih besar dibandingkan upah harian yang berlaku Rp 70.000/HKO. Hal ini sesuai dengan Wahyuningsih.Y, dkk. (2017) Produktivitas Tenaga Kerja Pada Usahatani Karet (*Hevea Brassillensis*) Di Desa Bentok Darat yaitu Rp 93.483,58 lebih tinggi dari tingkat upah (Rp 40.000) di daerah penelitian.

3. Produktivitas Modal Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit

Produktivitas Modal yang ditanamkan dikatakan layak apabila produktivitas modalnya lebih besar dari bunga tabungan yang diterima.

Tabel 10. Produktivitas Modal Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017.

| Uraian | Jumlah (Rp) |
|--------------------------------|--------------------|
| Pendapatan | 9.989.980 |
| Sewa lahan milik sendiri | 66.307 |
| Biaya TKDK | 7.115.652 |
| Biaya eksplisit | 6.175.868 |
| Produktivitas Modal (%) | 45 |

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 25 diketahui bahwa nilai produktivitas yaitu sebesar 45%. Artinya usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang dikatakan layak karena lebih besar dari pada (suku bunga pinjaman 9%).

4. Break Event Point (BEP)

1. Break Even Point (BEP) Harga Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit

Total biaya produksi dalam 1 periode produksi dibagi dengan jumlah rata-rata produksi setiap petani itu sendiri, maka akan didapatkan berapa harga jual/batang bibit kelapa sawit, agar petani mencapai titik impas

Tabel 11. Break Event Point (BEP) Pada Harga Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017

| Total biaya | Produk (bibit) | Harga/bibit (Rp) |
|-------------------|----------------|------------------|
| 13.913.655 | 568 | 24.495 |

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 26 diketahui bahwa nilai *break event point* (BEP) harga yaitu sebesar Rp 24.495/unit. Sedangkan harga ditingkat petani yaitu

sebesar Rp 28.461/unit, maka petani telah mencapai titik impas dan memperoleh keuntungan. Jika dibandingkan dengan penelitian Delianne S, Dkk. (2009). pada usahatani bibit karet rakyat di desa naga jaya i , menyatakan bahwa volume BEP harga sebesar Rp. 5.95,17,- per petani, sedangkan sebesar Rp. 2.570,59,- per petani.

2. *Break Even Point* (BEP) Unit Produksi Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit

Total biaya produksi dibagi dengan harga jual rata-rata produk itu sendiri.

Tabel 12. *Break Event Point* (BEP) Produksi Usahatani Pembibitan Kelapa Sawit Tahun 2017.

| Total biaya | Harga/bibit (Rp) | Produk (bibit) |
|-------------------|------------------|----------------|
| 13.913.655 | 28.461 | 488 |

Sumber : Data primer penelitian.

Berdasarkan tabel 27 diketahui bahwa nilai *break event point* (BEP) produksi sebanyak 488 bibit, sedangkan produksi ditingkat petani yaitu sebanyak 568 bibit, maka sudah mencapai titik impas dan memperoleh keuntungan. Jika dibandingkan dengan penelitian Delianne S, Dkk. (2009). Usahatani bibit karet rakyat di desa naga jaya I, menyatakan bahwa BEP produksi yaitu sebesar 6.132 batang per petani, sedangkan produksi bibit karet rakyat di daerah penelitian titik impas. Hal ini berarti adanya selisih produksi cukup tinggi ditingkat petani dan nilai BEP tetapi keduanya mencapai titik impas.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa luas lahan rata-rata 442 m². Usahatani pembibitan kelapa sawit merupakan usaha sampingan dengan dengan total biaya yang harus dikeluarkan petani sebesar Rp 13.913.655, rata-rata produksi bibit kelapa sawit yang dihasilkan sebanyak 568 batang, dengan harga jula Rp 28.461/batang, sehingga diperoleh penerimaan Rp 16.165.848, dan pendapatan Rp 9.989.980, serta keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 2.252.193.

2. Usahatani pembibitan kelapa sawit di Desa Sungai Menang dinyatakan layak untuk diusahakan, berdasarkan $R/C > 1$, produktivitas tenaga kerja lebih besar dari UMR, produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan Bank BRI. Berdasarkan analisis *Break Event Point* (BEP) diketahui bahwa harga jual bibit kelapa sawit lebih besar dari *Break Event Point* (BEP) harga, dan produksi bibit kelapa sawit ditingkat lebih banyak dari *Break Event Point* (BEP) produksi. Hal ini artinya petani sudah mencapai titik impas dan memperoleh keuntungan.
3. **Saran**

Dilihat dari kondisi lapangan penelitian, masyarakat yang belum memulai usahatani pembibitan kelapa sawit dapat memanfaatkan lahan pekarangan untuk ber-usahatani, karena teknis budidaya pembibitan kelapa sawit tidak terlalu rumit untuk dilakukan dan dapat dijadikan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chistovani,P, Hidayat dan Yuliantikalaba. (2014). Kelayakan Usahatani Kakao. Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis*. Vol 2 (6) : 49-64.
- Nurhapsa , Kartini, Arham. (2015). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Galung Tropika*, Vol 4 (3) : 137 – 143
- Rahayu Novrina Rosa dan Sofyan Zaman. (2017). Pengelolaan Pembibitan Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Di Kebun Bangun Bandar, Sumatera Utara. *Bul. Jurnal Agrohorti*.Vol : 5 (3) : 325-333.
- Wahyuningsih, Y, Zuraida (2017) Halaman Dalam Distribusi Dan Produktivitas Tenaga Kerja Pada Usahatani Karet (*Hevea Brassillensis*) Di Desa Bentok Darat Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan *Ziraa'ah*, Vol 42 (2) : 119-122
- Yudhi ahmad nazari. (2008). Respon Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit Pada Pembibitan Awal Terhadap Pupuk Npk Mutiara. Lambung Mangkurat Banjarbaru Kalimantan. *Jurnal Ziraa'ah majalah ilmiah pertanian*. Vol 23 (1): 78-98.